

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar adalah gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar merupakan output nilai berbentuk angka atau huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan guru. Dari hasil belajar tersebut guru dapat menerima informasi seberapa jauh siswa memahami materi yang dipelajari.

Peneliti menemukan fakta terkait tentang data hasil belajar siswa yang diambil dari, Jakarta (ANTARA News) - Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, mengatakan bahwa nilai rata-rata UN tingkat SMA tahun 2016 menurun ketimbang tahun sebelumnya.

“Secara keseluruhan nilai rerata UN tingkat SMA/MA negeri dan swasta mengalami penurunan. Pada tahun sebelumnya, nilai rerata sebanyak 61,29 sementara pada 2016 nilai rerata hanya 54,78,” ujar Baswedan, di Jakarta, Senin. Dengan demikian, terjadi penurunan 6,51 angka jika dibandingkan nilai rata-rata UN tahun sebelumnya. Sementara, untuk hasil UN SMK menurun 4,45 angka, dari 62,11 (2015) menjadi 57,66 (2016).”¹

Lalu terdapat pula data yang berkaitan dengan hasil belajar diambil dari Jakarta (Okezone.com) - Berdasarkan hasil survei 2015 yang baru saja dirilis, Indonesia berhasil naik enam peringkat dari posisi sebelumnya yakni dua

¹ Indriani, Nilai rata-rata UN 2016 SMA turun, 2016, (<http://www.antaranews.com/berita/559711/nilai-rata-rata-un-2016-sma-turun>).

terbawah. Sayangnya, peningkatan capaian tersebut masih di bawah rata-rata negara-negara OECD.

“Berdasarkan data, rata-rata nilai sains negara OECD adalah 493. Sedangkan Indonesia baru mencapai skor 403. Untuk matematika, rata-rata negara OECD 490, namun skor Indonesia hanya 386. Sementara dalam membaca skor rata-rata Indonesia baru 397. Padahal, rata-rata OECD adalah 493. Peningkatan signifikan ini memang masih di bawah rata-rata OECD. Kita masih banyak pekerjaan rumah, tetapi juga harus melihat bahwa ada kemajuan dan manfaat, serta nilai tambah dari sekolah,” tutur Kepala Pusat Penilaian Pendidikan (Kapuspendik) Balitbang Kemdikbud, Nizam.”²

Selain kedua fakta tersebut, peneliti juga menemukan fakta yang terkait dengan hasil belajar yang diambil dari Surabaya (Liputan6.com) - Nilai Ujian Sekolah (US) Jawa Timur pada 2016 merosot dari tahun lalu. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) juga bertambah.

“Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Jatim, Saiful Rachman mengungkapkan tahun ini, persentase peserta yang memperoleh nilai di bawah 55 itu meningkat menjadi 98,15 persen dari 630.092 peserta, dibandingkan tahun lalu hanya 69,26 persen.”³

Dari fakta diatas bahwa dapat disimpulkan adanya hasil belajar yang kurang pada siswa. Tinggi atau rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Faktor fisiologis seperti kondisi kesehatan yang stabil, tidak dalam kondisi lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya.

² Iradathie Wurinanda, Skor PISA Indonesia Masih di Bawah Rata-Rata, 2016, (<http://news.okezone.com/read/2016/12/06/65/1560286/skor-pisa-indonesia-masih-di-bawah-rata-rata>).

³ Dian Kurniawan, 98,15 Persen Nilai Ujian Sekolah Siswa Jatim di Bawah Standar, 2016, (<http://regional.liputan6.com/read/2533911/9815-persen-nilai-ujian-sekolah-siswa-jatim-di-bawah-standar>).

Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ) minat, perhatian, bakat, motivasi, motif, kognitif dan daya nalar peserta didik. Faktor eksternal adalah faktor yang sifatnya dari luar diri siswa meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain.. Sedangkan faktor instrumental merupakan faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, fasilitas dan guru.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya nilai hasil belajar siswa adalah kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Fakta yang berkaitan dengan masalah motivasi diambil dari Republika – **Para guru dituntut kreatif untuk mendorong motivasi belajar siswa, agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa menjadi tertantang.**

“Menjadi kreatif di kota, tak masalah bagi Euis, karena banyak hal yang bisa mendorongnya, selain rekan guru, juga para siswa. Tapi, bagi Hartono, menjadi kreatif di desa membutuhkan dorongan motivasi yang kuat. Ini menjadi motivasi bagi saya untuk tetap berkreasi agar pembelajaran lebih bermakna dan menarik bagi siswa, mengingat rendahnya motivasi belajar siswa di desa, khususnya di sekolah saya,” ujar guru Bahasa Inggris SMPN 2 Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, itu.”⁴

Lalu faktor kualitas guru yang masih rendah juga menjadi penyebab hasil belajar siswa yang rendah. Fakta yang berkaitan dengan kualitas guru yang

⁴ Priyantoro Oemar, Adu Kreatif Para Guru, 2014,
(<http://www.republika.co.id/berita/koran/teraju/15/12/30/o060tj1-adu-kreatif-para-guru>).

masih rendah, diambil dari (JawaPos.com) - Pengamat Pendidikan Indra Charisniadji mengatakan, pemenuhan SDM untuk hadapi MEA itu harus cepat. Menurut dia, kompetensi SDM Indonesia saat ini masih sangat rendah. Dari sisi kualitas pendidikan, misalnya, Indonesia masih di urutan terendah dunia. Padahal, kualitas beberapa guru sangat menentukan kualitas hasil pendidikan.

”Dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) ada 192 dari 1,6 juta guru yang memperoleh nilai di atas 90. Sementara nilai rata-rata UKG hanya 56. Kalau di Pendidikan Tinggi (Dikti) nilai ini sangat rendah. Bukan nilai D lagi bisa saja nilainya F,” kata Indra Charisniadji usai mengikuti seminar nasional pendidikan di Gedung DPR RI bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan dan komisi X DPR RI, Selasa (26/4).”⁵

Selain faktor kualitas beberapa guru yang masih rendah, terdapat pula faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu minat belajar. Dimana minat belajar dapat diartikan sebagai kondisi kejiwaan yang dialami oleh siswa untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar. Minat belajar juga sebagai salah satu faktor internal mempunyai peranan yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, siswa yang tidak berminat terhadap bahan pelajaran akan menunjukkan sikap yang kurang simpatik, malas dan tidak bergairah mengikuti proses belajar mengajar.

Peneliti menemukan fakta yang berkaitan dengan data minat belajar diambil dari Jakarta (detiknews) - Jumlah siswa yang mengambil mata pelajaran matematika di tingkat HSC setingkat SMU di New South Wales (NSW) terus menurun. Kalangan guru mendesak pemerintah untuk mencegah

⁵ Naz/yuz/, Kualitas Guru Indonesia Masih Terendah, 2016, (<http://www.jawapos.com/read/2016/04/27/25739/kualitas-guru-indonesia-masih-terendah>).

berlanjutnya penurunan minat siswa menekuni mata pelajaran hitung-hitungan tersebut.

“Desakan ini disampaikan Asosiasi Matematika NSW setelah menganalisa data yang dirilis oleh Dewan Pendidikan ;NSW. Dari data itu diketahui kalau jumlah siswa kelas HSC (setingkat 3 SMU) yang mendaftarkan diri pada kelas matematika menurun hingga 3.000 siswa per tahun sejak tahun 2001. Penurunan itu setara dengan 13 persen lebih dalam kurun waktu 12 tahun terakhir. Penurunan terbanyak terjadi di kelas matematika unit-2, dimana jumlah siswanya berkurang drastis hingga 18%. Tahun lalu ada sekitar 20 ribu siswa yang belajar matematika di kelas 12 di negara bagian NSW. Dikelas 11 dan 12 siswa memiliki lima pilihan subjek matematika: unit 4, unit 3, unit 2 dan unit umum 1 dan umum 2. Dan subjek ini tidak wajib untuk siswa HSC setingkat SMU.”⁶

Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru pun menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Fakta yang berkaitan dengan hal tersebut diambil dari Yogyakarta (Kompas.com) - Metode pengajaran guru di SMA Yogyakarta masih cenderung membosankan. Sebagian besar guru mengajar dengan gaya berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran.

“Proses pembelajaran yang kurang menarik membuat daya serap siswa pada pelajaran tidak optimal. Hasil penelitian ”Potret Profesionalitas Guru Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar-Mengajar” yang dilakukan Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan, 75 persen guru peserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Benda-benda yang ada di kelas saja belum banyak dimanfaatkan untuk alat bantu mengajar, apalagi menyiapkan media pembelajaran dari rumah,” tutur Ujang Fahmi, peneliti JP2KY di Yogyakarta, Senin (24/5/2010).”⁷

⁶ Guru di NSW Prihatin Minat Siswa Belajar Matematika Makin Rendah, 2014, (<http://news.detik.com/australiaplus/2497249/guru-di-nsw-prihatin-minat-siswa-belajar-matematika-makin-rendah>).

⁷ IRE, Ah Pengajaran Guru Masih Membosankan, 2010, (<http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/25/11123511/Ah..Pengajaran.Guru.Masih.Membosankan>)

Faktor terakhir yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar adalah fasilitas belajar yang identik dengan sarana prasarana pendidikan. Sarana prasarana yang disediakan oleh tiap sekolah harus memenuhi standar sarana prasarana yang ada. Namun, masih banyak sekolah-sekolah yang tidak memiliki fasilitas memadai yang dapat meningkatkan minat baca anak. Peneliti menemukan fakta yang berkaitan dengan fasilitas belajar diambil dari BARUPPU — Fasilitas belajar mengajar di SMA Negeri 1 Baruppu, Toraja Utara dinilai masih minim. Sekolah ini baru memiliki empat ruang kelas dan menggunakan gedung sementara. Belum ada gedung sekolah tersendiri.

“Pembangunan gedung SMA menjadi kebutuhan yang paling mendesak masyarakat Baruppu pada saat ini, karna ruang belajar sekarang hanya empat. Itupun ruang terbuka yang hanya disekat pakai tripleks, sungguh menyedihkan. Saya meminta pemerintah propinsi segera membangun gedung sekolah untuk mereka,” tegas Agustinus.”⁸

Penyediaan fasilitas belajar di sekolah oleh pemerintah dan fasilitas belajar di rumah oleh orang tua juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Fasilitas belajar yang lengkap dan tepat akan memudahkan siswa dalam menerima dan menguasai pelajaran, siswa yang memiliki fasilitas belajar yang memadai, akan mendukung hasil belajar dan termotivasi serta berminat untuk belajar di sekolah dan di rumah, hasil belajar yang di harapkan akan tercapai dengan baik. Belajar membutuhkan fasilitas pendukung, baik di sekolah maupun di rumah dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal dalam mata pelajaran pengantar akuntansi. sehingga judul yang diambil oleh peneliti adalah

⁸ Adminkareba, Fasilitas Belajar SMAN 1 Baruppu Masih Minim, 2017, (<http://karebatoraja.com/fasilitas-belajar-sman-1-baruppu-masih-minim/>)

“Pengaruh Minat Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi di SMK Negeri 50 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, faktor yang menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar pengantar akuntansi sebagai berikut :

1. Kurangnya motivasi belajar siswa
2. Kualitas guru yang masih rendah
3. Rendahnya minat membaca
4. Minimnya penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru
5. Fasilitas belajar yang kurang memadai

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. karena luasnya dari penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh minat belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa.

Variabel minat (X_1) dan variabel fasilitas belajar (X_2) dipilih peneliti dikarenakan kedua variabel tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Variabel hasil belajar (Y) diukur dengan indikator tiga ranah yaitu ranah kognitif (semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual), ranah afektif (semua yang berhubungan dengan sikap), dan

ranah psikomotorik (sesuatu yang berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak). Sedangkan variabel minat belajar (X_1) diukur dengan indikator adanya rasa lebih suka dan lebih senang terhadap suatu hal, kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan, penerimaan akan suatu hubungan dan partisipasi aktif. Sementara itu, variabel fasilitas belajar (X_2) dapat diukur dengan indikator ruang belajar yang nyaman, buku-buku pelajaran, dan alat peraga.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah minat mempengaruhi hasil belajar Pengantar Akuntansi.
2. Apakah fasilitas belajar mempengaruhi hasil belajar Pengantar Akuntansi.
3. Apakah minat dan fasilitas belajar mempengaruhi hasil belajar Pengantar Akuntansi.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi Pembaca

Dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang dunia pendidikan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menjadi referensi guna memberikan penguatan terhadap teori yang menyatakan adanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berupa minat dan faktor eksternal berupa fasilitas belajar.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Siswa

Dengan meningkatkan minat dan pemenuhan fasilitas belajar diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Sekolah

Dengan meningkatkan minat dan pemenuhan fasilitas diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan tersebut.